JOURNAL OF ACCOUNTING
p- ISSN: 0000 - 0000 | e-ISSN: 0000 - 0000
Vol.2 Number 1 | January , 2022

Difference Analysis of Accounting Profit and Fiscal Profit on Profit Persistence

Dini Angraini
University of Muhammadiyah Makassar
Email: diniangraeni@gmail.com

Article Info

Difference in Accounting Profit and Fiscal Profit and Earnings Persistence

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of the difference in accounting profit and fiscal profit on earnings persistence in the research study of PT Charoen Popkhand Indonesia Tbk. In this study using a quantitative approach with data collection techniques using financial statement analysis. The data analysis technique used in this research is descriptive, namely the comparison, change, growth between the difference in accounting profit and fiscal profit to earnings persistence in 2014 to 2019. The results showed that (1) the difference in accounting profit and fiscal profit (time difference / temporary) at PT Charoen Popkhand Indonesia Tbk for 4 years for the largest negative fiscal correction was in 2018, namely Rp. 69.2 billion and the largest positive fiscal correction was in 2019 Rp. 39.6 M. Based on the results of the analysis for the last 5 years 2014 to 2019 for PT Charoen Popkhand Indonesia Tbk, it is stated that the high or low temporary differences have no effect on earnings persistence. (2) Difference in Accounting Profit and Fiscal Profit (Permanent / Permanent Difference) at PT Charoen Popkhand Indonesia Tbk for 4 years for the largest negative fiscal correction was in 2017, namely Rp. 87.3 billion and the largest positive fiscal correction was in 2018 Rp. 38.5 M Based on the results of the analysis for the last 5 years 2014 to 2019 for PT Charoen Popkhand Indonesia Tbk stated that high or low Permanent differences have no effect on earnings persistence.

1. PENDAHULUAN

Pelaporan keuangan sangatlah penting bagi perusahaan. Salah satu peran penting laporan keuangan ialah penyampaian informasi kondisi keuangan berdasarkan hasil kegiatan operasi perusahaan selama satu periode kepada banyak pihak yg berkepentingan, misalnya investor, kreditur, pemerintah, & pembuat kebijakan. *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No.1 dalam Dechow, Ge dan Schrand (2010) menyatakan bahwa pelaporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan selama periode tertentu. Pernyataan Standar Akuntansi Indonesia (PSAK) No. 1 (2009) menyatakan bahwa tujuan pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas perusahaan selama satu periode yang nantinya akan digunakan bagi pengguna laporan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dengan demikian dapat diketahui bahwa informasi yang ada di dalam laporan keuangan merupakan informasi dasar dalam proses pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Salah satu informasi utama yang paling penting dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba.

Laba merupakan tujuan utama bagi perusahaan, karenanya laba pun menjadi pusat pertimbangan utama bagi para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan, misalnya sebagai alat pengukur kinerja manajemen, pemberian kompensasi kepada manajer, dan pembagian deviden kepada pemegang saham. Pengambilan keputusan memerlukan informasi yang relevan bagi pengguna laporan keuangan. Oleh sebab itu, laba yang berkualitas sangatlah diperlukan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang strategis bagi perusahaan baik itu untuk tujuan meningkatkan laba ataupun ekspansi. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*Suistainable Earnings*) di masa depan dan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Wijayanti, 2006). Laba yang berkualitas dapat di ketahui dengan melihat tingkat persistensi laba.

Persistensi laba adalah salah satu indikator untuk mengetahui kualitas laba perusahaan. Menurut Fanani (2010), persistensi laba menjadi pusat perhatian bagi para pengguna laporan keuangan, khusus nya bagi mereka yang mengharapkan persistensi laba yang tinggi. Jika laba yang diperoleh pada tahun berjalan dapat menjadi indikator yang baik untuk laba di masa depan, maka laba tersebut dikatakan laba yang persisten. Laba yang tidak terlalu berfluktuatif adalah ciri-ciri dari laba yang persistensi dan kualitas laba yang dilaporkan oleh perusahaan adalah baik.

Selain menjadi dasar pengambilan keputusan, laba juga sebagai kriteria untuk memenuhi asumsi kelangsungan hidup. Hal ini, memotivasi manajemen untuk melakukan perekayasaan pada laba yang dilaporkan agar tetap dalam kondisi yang tinggi persistensinya. Selain itu, akibat adanya kesenjangan informasi antara pengguna laporan keuangan yang memiliki keterbatasan informasi dengan manajemen yang sangat mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya, karena sebagai pihak yang membuat laporan keuangan tersebut. Fanani (2010) mengungkapkan bahwa laba dalam laporan keuangan sering direkayasa oleh manajemen untuk menarik calon investor. Selisih laba akuntansi dan laba fiskal adalah perbedaan antara jumlah laba pada laporan keuangan komersial dan jumlah laba pada laporan keuangan fiskal. Laba akuntansi dihitung berdasarkan peraturan akuntansi, sedangkan laba fiskal dihitung berdasarkan peraturan perpajakan. Ketidaksamaan perhitungan laba yang terjadi setiap tahunnya akan mempengaruhi pertumbuhan laba suatu periode perusahaan dikarenakan perusahaan harus menyesuaikan kembali perhitungan laba akuntansi dengan peraturan perpajakan (Dewi & Putri, 2015).

Hal ini disebabkan adanya perbedaan tujuan antara peraturan akuntansi dengan peraturan perpajakan. Perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba. Blaylock, Shevlin dan Wilson (2012) mengungkapkan bahwa *large positive book-tax difference* menyediakan informasi yang bermanfaat dan luas mengenai persistensi laba melebihi informasi yang disediakan oleh akrual.

Terdapat beberapa penelitian yang meneliti mengenai persistensi laba diantaranya yang dilakukan oleh Nugroho Adi Saputro; Dra. Hj. Zulaikha, M.Si., Akt (2011) berjudul "Pengaruh *Book Tax Difference* terhadap Perkembangan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2009-2010" dan Anik Fadillah (2013) yang berjudul "Pengaruh *Temporary and Permanent Difference* terhadap pertumbuhan laba atas *Small and large book tax differences* sebagai variabel moderating (Studi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai 2011)" menegaskan bahwa perbedaan temporer berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba, namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh *Erlend Kvaal* dan *Christopher Nobes (2013) "The development of book-tax differences in seven major countries: Australia, Canada, France, Germany, Japan, the UK and the USA*.", Erika Ratih Winadarti (2015) yang berjudul "Pengaruh *Book Tax Differences* dan Arus Kas terhadap Pertumbuhan Laba" dengan variabel kontrol ROA, ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2013 mengambarkan bahwa Perbedaan temporer memiliki hubungan positif signifikan dengan pertumbuhan laba. Penelitian ini berfokus untuk menganalisis selisih laba akuntansi dan laba fiskal dan kaitannya dengan persistensi laba di PT Charoen Popkhand Indonesia Tbk.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

a. Definisi Rekonsiliasi (Koreksi) Fiskal

Agoes dan Trisnawati (2008) dalam buku Akuntansi Perpajakan mengatakan bahwa Rekonsiliasi (koreksi) Fiskal adalah Proses Penyesuaian atas laba komersial yang berbeda dengan ketentuan fiskal untuk menghasilkan neto / laba yang sesuai dengan ketentuan pajak. Perbedaan-perbedaan antara akuntansi dan fiskal tersebut dapat

dikelompokkan menjadi beda tetap / permanen *(permanen differences)* dan beda waktu / sementara (*timing differences).*

b. Tujuan Rekonsiliasi (koreksi) Fiskal

Koreksi fiskal bertujuan untuk menyesuaikan laba komersial (yaitu laba yangdihitung menurut Prinsip Akuntansi Berlaku Umum) dengan ketentuan-ketentuan perpajakan sehingga di peroleh laba fiskal. Laporan Perhitungan Laba-Rugi yang dibuat perusahaan merupakan laporan keuangan yang disusun berdasarkan Prinsip Akuntansi Berlak1u Umum. Oleh karena itu agar dapat menghitung besarnya pajak penghasilan yang terutang, perusahaan harus melakukan penyesuaian laporan perhitungan rugi-labanya tersebut agar sesuai dengan ketentuan dan peraturan undang-undang perpajakan. Langkah Penyesuaian ini dilakukan dengan cara mencari pos-pos rekening yang berbeda perlakukan antara prinsip akuntansi berlaku umum dengan ketentuan peraturan undang-undang perpajakan. Pos-pos rekening ini yang perlu dilakukan koreksi fiskal.

c. Timbulnya Rekonsiliasi (Koreksi) Fiskal

Hal-hal yang menimbulkan perbedaan antara prinsip Akuntansi Berlaku Umum dengan UU Perpajakan antara lain:

1. Perbedaan Konsep penghasilan. Contoh:
   a. Deviden yang diterima oleh PT, Yayasan, Koperasi
   b. BUMN/BUMD,
   c. Sisa Cadangan Kerugian Piutang bagi Bank, Leasing dan Asuransi
2. Perbedaan Cara Pengukuran Penghasilan
   Contoh: Penjualan diukur jumlah yang dibebankan kepada pembeli tidak melihat apakah ada hubugan istimewa atau tidak.
3. Perbedaan Konsep Biaya
   Pengeluaran yang dapat di bebankan sebagai biaya adalah semua pergorbanan ekonomis dalam rangka memperoleh barang dan jasa. Tidak terbatas hanya biaya untuk mendapatka, menagih dan memelihara penghasilan saja. Singkatnya, biaya menurut pajak adalah pengeluaran-pegeluaran yang ada kaitan langsung dengan perolehan penghasilan.
4. Perbedaan Cara Pengukuran Biaya
   Sama dengan pengukuran penghasilan, jika ada transaksi yang tidak wajar karena hubungan istimewa maka transaksi tersebut harus dikoreksi.
5. Perbedaan Cara Pembebanan atau Alokasi Biaya
   Contoh:
   a. Penyusutan, hanya metode Garis Lurus dan Saldo Menurun dengan tarif yang telah ditentukan.
   b. Pengakuan Kerugian Piutang hanya menggunakan metode langsung (3)
   c. Penilaian Persediaan hanya menggunakan metode rata-rata dan FIFO
6. Adanya penghasilan yang kena pajak penghasilan secara final. Penghasilan yang dikenakan pajak secara final berarti telah diperhitungkan pajak penghasilannya sehingga tidak perlu diperhitungkan lagi dalam menghitung pajak penghasilan di akhir tahun maka harus dikeluarkan dari laporan perhitungan laba-rugi.

a. Pembukuan Sebagai Dasar Perhitungan pajak

Pembukuan sebagai dasar perhitungan pajak menurut UU No.7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan sebagaimana telah di ubah terakhir dengan UU No. 36 Tahun 2008, dalam pasal 16 menyebutkan bahwa salah satu cara untuk menghitung besarnya penghasilan kena pajak adalah Penghasilan bruto dikurangi dengan biaya dan beban seperti yang dimaksud pada pasal 4 ayat (1), pasal 6 dan pasal 9, dan untuk bentuk usaha tetap (BUT) Disebutkan pada pasal 5 ayat (2) dan ayat (3). Pasal ini secara tegas menyatakan bahwa dasar yang dapat digunakan untuk memperoleh besaran laba kena pajak penghasilan kena pajak) adalah dengan cara penghasilan bruto dikurangi dengan biaya dan beban, cara demikian ini tidak lain adalah pembukuan. Dalam pembukuan ini informasi yang terpenting untuk menghitung PPh yang terutang yaitu penghasilan dan biaya. Proses matching antara penghasilan dengan biaya terrefleksikan dalam

Laporan Perhitungan Laba Rugi Badan Usaha.

b. Klasifikasi Penghasilan Dan Biaya

Penghasilan dan Biaya dapat diklasifikasikan kedalam:
Penghasilan di dalam perpajakan dapat membedakan menjadi 3 kelompok, yaitu : Penghasilan, Obyek Pajak Penghasilan, Penghasilan, bukan Obyek Pajak Penghasilan, dan Penghasilan Kena Pajak secara Final Sedangkan biaya diklasifikasikan menjadi 2 kelompok, yaitu:

1. Pengeluaran yang dapat dibebankan sebagai biaya
2. Pengeluaran yang tidak dapat dibebankan sebagai biaya

c. Penghasilan Badan Usaha (Pasal 4 UU PPh)

Penghasilan adalah setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau di peroleh Wajib pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun luar Indonesia, yang dapat dipakal untuk konsumsi atau menambah kekayaan wajib pajak yang bersangkutan, dengan nama dan dalam bentuk apapun. Dalam konteks wajib pajak badan, maka berikut ini termasuk pengertian penghasilan meliputi:

1) Laba Usaha
2) Keuntungan karena penjualan atau pengalihan harta,
3) Penerimaan kembali pembayaran pajak yang telah dibebankan sebagai biaya
4) Bunga termasuk premium, diskonto dan imbalan karena jaminan pengembalian utang
5) Deviden, dengan nama dan dalam bentuk apapun, termasuk deviden dari perusahaan asuransi kepada pemegang polis, dan pembagian sisa hasil usaha koperasi
6) Royalty
7) Sewa dan penghasilan oehagan dengan penggunaan harta
8) Keuntungan karena pembetbasan utang,
9) Keuntungan karena selisih kurs mata uang asing
10) Selisih lebih karena penilaian kembalil aktiva,
11) Tambahan kekayaan neto yang berasal dari penghasilan yang belum dikenakan pajak.

3. METODE PENELITIAN

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif yaitu perbandingan, perubahan, pertumbuhan antara Selisih Laba Akuntansi dan Laba Fiskal terhadap Persistensi laba pada tahun 2014 sampai dengan 2019.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis Data

a. Selisih Laba Akuntansi dan Laba Fiskal (Beda Waktu / Temporer) terhadap Persistensi Laba

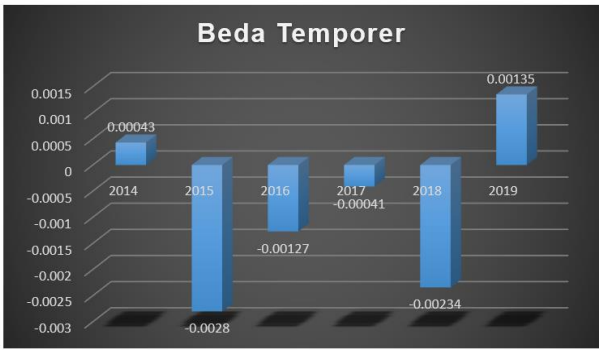
Perbedaan temporer merupakan perbedaan yang disebabkan oleh perbedaan antara waktu pengakuan, peraturan, dan metode pencatatan pendapatan dan biaya dalam menghitung laba perusahaan. Perbedaan temporer terjadi karena ketentuan peraturan perpajakan terdapat penghasilan dan biaya yang boleh dikurangkan dari periode sebelum, sekarang, dan sesudah.

Tabel 4.6 Analisis perbedaan laba temporer dan persistensi laba

Tahun	Nilai Indikator Beda tetap	Nilai Indikator Persistensi Laba
2014	0,00043	-0,064443
2015	-0,00280	0,003172
2016	-0,00127	0,074300
2017	-0,00041	-0,030908
2018	-0,00234	0,097002
2019	0,00135	-0,044701

Sumber: Laporan keuangan PT Charoen Popkand Indonesia Tbk

Gambar 4.4 Grafik Indikator Beda Temporer



Gambar 4.5 Grafik Indikator Persistensi Laba



Penelitian ini menemukan bahwa Selisih Laba Akuntansi dan Laba Fiskal (Beda Waktu / Temporer) pada PT Charoen Popkhand Indonesia Tbk selama 4 tahun untuk koreksi fiskal negatif terbesar adalah pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp. 69,2 M dan koreksi fiskal positif yang terbesar adalah pada tahun 2019 Rp. 39.6 M. Berdasarkan tabel dan Grafik terdapat perbedaan tingkat antara tinggi dan rendahnya persistensi Laba dengan perbedaan temporer sehingga Penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa selama 5 tahun terakhir 2014 sampai dengan 2019 untuk PT Charoen Popkhand Indonesia Tbk tinggi atau rendahnya perbedaan temporer tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi Laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian penelitian yang dilakukan Deni Yasnita (2017) yang menyatakan bahwa Beda Waktu temporer tidak berpengaruh terhadap persistensi laba Hasil Penelitian ini tidak sejalan dengan Erlend Kvaal dan Christopher Nobes (2013) *"The development of book-tax differences in seven major countries: Australia, Canada, France, Germany, Japan, the UK and the USA.*", Erika Ratih Winadarti (2015) yang berjudul "Pengaruh *Book Tax Differences* dan Arus Kas terhadap Pertumbuhan Laba" , ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2013 mengambarkan bahwa Perbedaan temporer memiliki hubungan positif signifikan dengan pertumbuhan laba.

b. Selisih Laba Akuntansi dan Laba Fiskal (Beda Tetap / Permanen) terhadap Persisten Laba

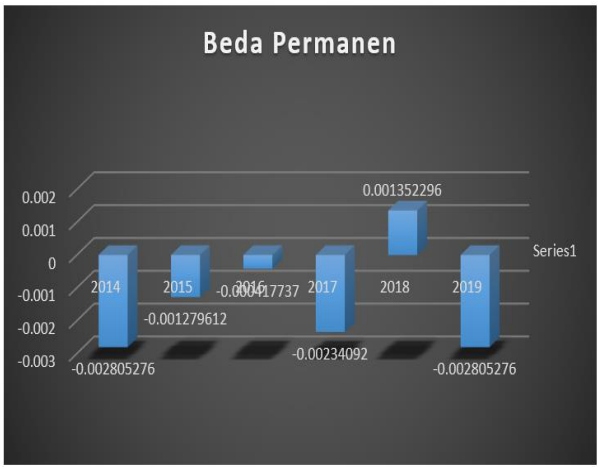
Perbedaan permanen adalah perbedaan perlakuan terhadap penghasilan dan biaya dimana penghasilan dan biaya diakui oleh akuntansi komersial, tetapi tidak diakui oleh akuntansi perpajakan. Contoh perbedaan permanen yaitu penghasilan dalam bentuk natura (beras, minyak, dll). Dalam akuntansi komersial, penghasilan dalam bentuk natura diakui sebagai penghasilan, tetapi dalam akuntansi perpajakan, penghasilan dalam bentuk natura bukan merupakan objek pajak. Contoh lain misalnya biaya sumbangan. Dalam akuntansi komersial biaya sumbangan diakui sebagai biaya, tetapi dalam akuntansi perpajakan, biaya sumbangan tidak diakui sebagai biaya (bukan objek pajak).

Tabel 4.7 Analisis perbedaan laba permanen dan persistensi laba

Tahun	Nilai Indikator Beda Permanen	Nilai Indikator Persistensi Laba
2014	-0,002805276	-0,064443
2015	-0,001279612	0,003172
2016	-0,000417737	0,074300
2017	-0,00234092	-0,030908
2018	0,001352296	0,097002
2019	-0,002805276	-0,044701

Sumber: Laporan keuangan PT Charoen Popkand Indonesia Tbk

Gambar 4.6 Grafik Indikator Beda Permanen



Gambar 4.4 Grafik Indikator Persistensi Laba



Penelitian ini menemukan bahwa Selisih Laba Akuntansi dan Laba Fiskal (Beda Tetap / Permanen) pada PT Charoen Popkhand Indonesia Tbk selama 4 tahun untuk koreksi fiskal negatif terbesar adalah pada tahun 2017 yaitu sebesar Rp. 87.3 M dan koreksi fiskal positif yang terbesar adalah pada tahun 2018 Rp. 38.5 M Berdasarkan tabel dan Grafik terdapat perbedaan tingkat antara tinggi dan rendahnya persistensi Laba dengan perbedaan Permanen sehingga Penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa selama 5 tahun terakhir 2014 sampai dengan 2019 untuk PT Charoen Popkhand Indonesia Tbk tinggi atau rendahnya perbedaan Permanen tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi Laba.

Hasil penelitian tidak ini sejalan dengan penelitian Tuti Nur Asma (2013) yang berjudul Pengaruh Aliran Kas dan Perbedaan Antara Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba yang menyatakan perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal berpengaruh secara negatif signifikan terhadap persistensi Laba.

4.2 Pembahasan

a. Selisih Laba Akuntansi dan Laba Fiskal (Beda Wakt/ Temporer) terhadap Persisten Laba

Perbedaan temporer merupakan perbedaan yang disebabkan oleh perbedaan antara waktu pengakuan, peraturan, dan metode pencatatan pendapatan dan biaya dalam menghitung laba perusahaan. Perbedaan temporer terjadi karena ketentuan peraturan perpajakan terdapat penghasilan dan biaya yang boleh dikurangkan dari periode sebelum, sekarang, dan sesudah. Sedangkan ketentuan peraturan akuntansi mengakui pendapatan dan beban saat periode sekarang Perbedaan temporer adalah perbedaan antara jumlah tercatat aset atau liabilitas pada posisi keuangan dengan dasar pengenaan pajaknya (PSAK No. 46, 2010). Perbedaan temporer dapat berupa perbedaan temporer kena pajak dan perbedaan temporer yang dapat dikurangkan.

Penelitian ini menemukan bahwa Selisih Laba Akuntansi dan Laba Fiskal (Beda Waktu / Temporer) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Persistensi Laba. Hal tersebut berarti semakin besar Beda Waktu / Temporer laba Akuntansi dan Laba Fiskal maka akan semakin meningkatkan persistensi laba, Sehingga dapat disimpulkan bahwa Tinggi Selisih Laba Akuntansi dan Laba Fiskal (Beda Waktu / Temporer) akan berpengaruh positif dengan kestabilan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Erlend Kvaal dan Christopher Nobes (2013) *"The development of book-tax differences in seven major countries: Australia, Canada, France, Germany, Japan, the UK and the USA.*", Erika Ratih Winadarti (2015) yang berjudul "Pengaruh *Book Tax Differences* dan Arus Kas terhadap Pertumbuhan Laba" , ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2013 mengambarkan bahwa Perbedaan temporer memiliki hubungan positif signifikan dengan pertumbuhan laba. Hasil Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Deni Yasnita (2017) yang menyatakan bahwa Beda Waktu temporer tidak berpengaruh terhadap persistensi laba

b. Selisih Laba Akuntansi dan Laba Fiskal (Beda Tetap / Permanen) terhadap Persisten Laba

Perbedaan permanen adalah perbedaan perlakuan terhadap penghasilan dan biaya dimana penghasilan dan biaya diakui oleh akuntansi komersial, tetapi tidak diakui oleh

akuntansi perpajakan. Contoh perbedaan permanen yaitu penghasilan dalam bentuk natura (beras, minyak, dll). Dalam akuntansi komersial, penghasilan dalam bentuk natura diakui sebagai penghasilan, tetapi dalam akuntansi perpajakan, penghasilan dalam bentuk natura bukan merupakan objek pajak. Contoh lain misalnya biaya sumbangan. Dalam akuntansi komersial biaya sumbangan diakui sebagai biaya, tetapi dalam akuntansi perpajakan, biaya sumbangan tidak diakui sebagai biaya (bukan objek pajak).

Penelitian ini menemukan bahwa Selisih Laba Akuntansi dan Laba Fiskal (Beda Tetap / Permanen) berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Persistensi Laba. Hal tersebut berarti semakin besar Beda Waktu / Temporer laba Akuntansi dan Laba Fiskal maka akan semakin menurunkan persistensi laba, Sehingga dapat disimpulkan bahwa Tinggi atau rendahnya Selisih Laba Akuntansi dan Laba Fiskal (Beda Waktu / Temporer) akan berpengaruh negatif dengan kestabilan laba.

5. PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

a. Selisih Laba Akuntansi dan Laba Fiskal (Beda Waktu / Temporer) pada PT Charoen Popkhand Indonesia Tbk selama 4 tahun untuk koreksi fiskal negatif terbesar adalah pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp. 69,2 M dan koreksi fiskal positif yang t1erbesar adalah pada tahun 2019 Rp. 39.6 M. Berdasarkan tabel dan Grafik terdapat perbedaan tingkat antara tinggi dan rendahnya persistensi Laba dengan perbedaan temporer sehingga Penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa selama 5 tahun terakhir 2014 sampai dengan 2019 untuk PT Charoen Popkhand Indonesia Tbk tinggi atau rendahnya perbedaan temporer tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi Laba.
b. Selisih Laba Akuntansi dan Laba F iskal (Beda Tetap / Permanen) pada PT Charoen Popkhand Indonesia Tbk selama 4 tahun untuk koreksi fiskal negatif terbesar adalah pada tahun 2017 yaitu sebesar Rp. 87.3 M dan koreksi fiskal positif yang terbesar adalah pada tahun 2018 Rp. 38.5 M Berdasarkan tabel dan Grafik terdapat perbedaan tingkat antara tinggi dan rendahnya persistensi Laba dengan perbedaan Permanen sehingga Penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa selama 5 tahun terakhir 2014 sampai dengan 2019 untuk PT Charoen Popkhand Indonesia Tbk tinggi atau rendahnya perbedaan Permanen tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi Laba.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dijelaskan, maka saran-saran yang diajukan adalah:

a. Bagi perusahaan disarankan untuk lebih memperhatikan kestabilan dan Persistensi Laba. Dalam mengambil berbagai kebijakan yang berhubungan pertimbangan para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan, seperti pengukur kinerja manajemen, pemberian kompensasi kepada manajer, dan pembagian deviden kepada pemegang saham.
b. bagi peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini dimasa yang akan datang, sekiranya dapat menggunakan metode penelitian Eksplanatori agar hasil yang ditemukan dapat membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi serta menambahkan variabel yang berhubungan dengan laba lainnya dan menggunakan periode yang lebih panjang.

Daftar Pustaka

Agoes, S. dan *Trisnawati*, E. 2013. Akuntansi Perpajakan, Jakarta: Salemba. Empat. *Ag*

Ali *Hasan*. *2014*. Marketing dan Kasus-Kasus Pilihan

Andi, I Made Suwandika & Ida Bagus Putra Astika. 2013. Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi , Laba Fiskal, Tingkat Hutang Pada Persistensi laba. EJurnal Akuntnasi Universitas Udayana 5.1.(2013) : 196-214. ISSN : 2302- 8556.

Anik Fadhilah. 2013. Pengaruh Temporary dan Permanent Difference terhadap pertumbuhan laba dengan small and large book tax difference sebagai variabel moderating (studi empiris perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011). Jurnal. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Anindita, Sabrina P. 2017. Pengaruh Aliran Kas Operasi, Book Tax Differences, dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba. Universitas Telkom. Bandung

Asma, T. N. (2013), Pengaruh Aliran Kas dan Perbedaan antara Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal terhadap Persistensi Laba, Jurnal Akuntansi, Vol 1, No. 1, seri E, Universitas Negeri Padang, Padang.

Barth, M.E., and A.P. Hutton. 2001. *Financial Analysts and the Pricing o f Accruals. Working paper. Research Paper Series, Graduate School of Business Stanford University.*

Barth, M dan A. Hutton. 2004. *Analyst Earnings Forecast Revisions and the Pricing of Accruals. Review of Accounting Studies 9* (March): 59-96.

Barus, A.C. dan Rica, V. 2014. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil. Vol. 4

Belkaoui, Ahmed, Riyahi. 2000. Teori Akuntansi. Penerbit Salemba Empat. edisi pertama jilid 1. Jakarta.

Chandrarin, G. 2003. *"The Impact ofAccounting Methods For Transaction Gains (Losses) on The Earnings Response Ciefficient: The Indonesian Case"* Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol. 6. No. 3. September. Hal: 212-214.

Deni, Y., & Sayekti, E. R. M. 2017. *Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal, Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Aliran Kas Operasi Dan Komponen Akrual Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Dalam Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2011-2015)* (Doctoral dissertation, IAIN Surakarta).

Djamaluddin, S. 2008. Analisis pengaruh perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba, akrual dan arus kas. jurnal akuntansi dan keuangan, Vol 11 No. 1, Jakarta, Hal 55-67.

Fama, E.F., & *French*, K.R. *2002*. *Testing Trade-off and Pecking Order Predictions. About Dividens and Debt. The Review of Financial Studies*

Fanani, Zaenal. 2010. "Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba oleh C Ayu Kusuma Dewi - 2015

Ferdinand, Augusty. 2014. Metode Penelitian Manajemen. BP Universitas Diponegoro. Semarang.

Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21, Cetakan Ketujuh. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Hanlon, M. 2005. *The persistence and pricing of earnings, accruals, and cash flows when firm have large book-tax difference. The Accounting Review,* 80 (1), pp: 137-166.

Harahap. 2007. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan, edisi Pertama, cetakan ketiga, Penerbit: Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Hayn, C. 1995. The Information Content of Losses. Journal o f Accounting and Economics, 20, 125-153

Indrianto, N., dan Supomo, B. 2014. Metode penelitian bisnis untuk akuntansi & manajemen. Yogyakarta: BPFE.

Mahadewi, A. A. I. S., & Krisnadewi, K. A. (2017). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Institusional dan Proporsi Dewan Komisaris Independen Pada Manajemen Laba. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 18(1), 443-470.

Martani, D., & Persada, A. E. 2008. Pengaruh book tax gap terhadap persistensi laba. Jurnal Akuntansi Universitas Indonesia: Jakarta.

Nugroho Adi Saputro; Dra. Hj. Zulaikha, M.Si., Akt (2011)

Nirmala S. 2016. Pengaruh *Leverage, Profitabilitas*, Komisaris Independen dan *Likuiditas* terhadap *Tax Avoidance*. Jurnal. Vol, 5 No, 2, 20116.

Penman, S. H., dan X. J. *Zhang*. *2002*. *Accounting Conservatism: The Quality of. Earnings and Stock Returns*

Rafitaningsih. *2015*. Analisis Book Tax Differences

Terhadap. Persistensi Laba, Akrual Dan Aliran Kas Pada Perusahaan Jasa

Santosa, Arga Fajar dan Linda K. Wedari. 2007."Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going concern." JAAI, Vol.11, NO.2, Desember 2007: 141-158

Setianingsih, A. 2014. Pengaruh perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal, discretionary accrual, dan aliran kas terhadap persistensi laba: studi empiris pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia.

Sloan. 1996; Xie. 2001; Barth dan Hutton. 2004

Suwandika, I. M. A, Astika, I. B. P. 2013. Pengaruh perbedaan laba akuntansi, laba fiskal, tingkat hutang pada persistensi laba. *E-Jurnal* Akuntansi Universitas Udayana.

Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D. Bandung: CV Alfabeta

Tucker, J. F., dan Zarowin, P. 2006. *Does Income Smoothing Improve Earnings Informativeness?. The Accounting Review*

Putri, S. A., Khairunnisa, K., & Kurnia, K. 2017. Pengaruh Aliran Kas Operasi, Book Tax Differences, Dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *eProceedings of Management*, *4*(1).

Waluyo. 2009. Akuntansi Pajak. Jakarta penerbit: Salemba Empat. Direktorat Jendral Pajak

Waluyo. 2016. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini. Audit dan Umur Perusahaan terhadap Audit Delay"

Winadarti, Erika R. 2015. Pengaruh Book Tax Differences dan Arus Kas

Wijayanti, H. T. 2006. Analisis pengaruh perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadappersistensi laba, akrual, dan arus kas. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang, (Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrual, Dan Arus Kas), 23–26.

Zain, Mohammad. 2008. Manajemen Perpajakan. Jakarta: Salemba Empat